

## Upaya Penguatan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pelatihan Penulisan Cerita Anak

U'um Qomariyah  
Nama Afiliasi Tidak Ada

---

### ARTICLE INFO

---

**Article history:**

DOI:

[10.30595/pssh.v20i.1316](https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1316)

Submitted:

June 20, 2024

Accepted:

November 10, 2024

Published:

November 30, 2024

---

**Keywords:**

Menulis Cerita; Wawasan  
Kebangsaan; Karakter Cinta  
Lingkungan

---

### ABSTRACT

---

*Secara fundamental, fungsi pembelajaran sastra untuk anak, khususnya siswa SD dan SMP memegang peranan penting berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, kecerdasan emosional, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan yang bermuara pada pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan anak sebagai manusia itu sendiri. Di sisi lain, salah satu isu yang sering muncul dalam diskusi adalah persoalan penguatan konservasi yang disebabkan eksploitasi alam, ketidaktepatan kebijakan pengelolaan tata ruang maupun lingkungan, dan menurunnya kesadaran akan struktur sosial budaya. Sastra, dalam hal ini cerita anak bisa menjadi alternatif strategis dalam menanamkan karakter cinta lingkungan pada anak. Berdasar hal tersebut tujuan artikel ini ialah mengeksplanasi upaya penguatan karakter cinta lingkungan melalui pelatihan penulisan cerita anak berwawasan konservasi lingkungan bagi siswa SD. Kerangka pemecahan masalah yang dipilih dalam realisasi program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk kaji tindak menggunakan pendekatan model pemberdayaan melalui enam langkah, yaitu: 1) tahap persiapan; 2) tahap assesment; 3) tahap perencanaan program atau kegiatan; 4) tahap pemformulasian rencana aksi; 5) tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan; serta 6) tahap evaluasi. Artikel ini secara khusus memiliki urgensi dalam membentuk sekolah (guru dan siswa) sadar literasi yang mampu pengembangan potensi anak sehingga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan berkarakter cinta lingkungan.*

*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).*



---

**Corresponding Author:**

U'um Qomariyah

Universitas Veteran Bangun Nusantara

Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Gadingan, Sukoharjo, Jawa Tengah 57521, Indonesia

Email:

---

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sebuah sistem pendidikan nasional dengan mengusahakan terciptanya suasana pendidikan yang memudahkan masyarakat mendapatkan pengajaran demi meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Seperti yang tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Bab I Pasal I ayat I yang berbunyi bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya untuk meningkatkan kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara dalam kehidupan.” Dengan demikian, pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan saja, melainkan juga aspek keterampilan dan karakter.

Untuk menunjang sistem pendidikan yang tidak hanya berpijak pada aspek pengetahuan dan keterampilan, melainkan juga penguatan pada pendidikan karakter. Maka dalam beberapa perubahan kurikulum sebagai ruh dalam pelaksanaan system pendidikan di Indonesia, aspek karakter menjadi salah satu hal yang dipertimbangkan sekaligus juga dikuatkan dalam implementasinya. Jika dalam kurikulum 2013 ada penguatan pendidikan karakter (PPK), maka dalam kurikulum 2020 melalui sistem pendidikan Merdeka Belajar, dicanangkan penguatan karakter melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila. Atas dasar hal tersebut, beragam komponen pendidikan seperti sumber belajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, sampai evaluasi pembelajaran diintegrasikan dalam pencapaian sekaligus penguatan karakter. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran sastra menjadi penting dalam kaitan penguatan karakter sekaligus peningkatan kecerdasan emosional anak.

Sastra dianggap sebagai satu dunia yang menawarkan keutuhan yang dapat mengerakkan jiwa dan rasa, yang dapat mengubah manusia menjadi lebih halus dan peka (Hunt, P, 1991; Lukens, R. J, 2003). Melalui perannya sendiri, sastra memberi ruang imajinasi pada anak dan menguatkan kemampuan intelektual serta emosionalnya. Pemilihan dan keindahan bahasa sastra akan menuntun pembacanya memasuki dunia yang mengasah peran dan fungsi pembaca dalam memahami “keakuan” sekaligus menyadarkan akan “nilai dan moral”. Peran sastra inilah yang menjadikan pembelajaran sastra di sekolah tidak boleh diabaikan.

Pengembangan kemampuan bersastra di Sekolah Dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdikbud 1994; Depdiknas 2003). Keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis merupakan kegiatan yang dilakukan secara terpadu. Meskipun ada penekanan di sekolah melalui gerakan literasi yang dicanangkan pemerintah, harapannya keterampilan membaca yang berpengaruh terhadap tumbuhnya minat baca dapat dimulai dan dibiasakan dimana saja, di rumah, sekolah, dan lingkungan keseharian.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck yang menyatakan bahwa bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yakni pencarian kesenangan pada buku, menginterpretasi bacaan sastra, mengembangkan kesadaran bersastra, dan mengembangkan apresiasi. Bagaimanapun juga bacaan yang baik akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak-anak. Penggunaan bahasa imajinatif dapat menghasilkan tanggapan intelektual dan emosional (Rothlein, Liz dan A.M.Meinbach, 1991; Mickenberg, J. L, 2007; Nurgiyantoro, 2005)

Namun, pentingnya pembelajaran sastra ternyata belum selaras dengan implementasi di lapangan. Kenyataan di lapangan menunjukkan kemampuan membaca siswa Indonesia tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan data penelitian ditemukan bahwa pembelajaran sastra belum mendapat porsi layak di hampir setiap jenjang pendidikan sehingga hasilnya dianggap belum memuaskan (Ampera, 2010; Ismawati, 2013; Mirnawati, 2015). Hasil Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) tahun 2016 yang dilakukan Kemendikbud menunjukkan bahwa 46,83% siswa SD kelas rendah masih belum terampil membaca (Andriani, 2018). Hal itu menunjukkan bahwa kemampuan anak Indonesia dalam membaca secara lancar pada usia 7-8 tahun (kelas II SD) masih memprihatinkan. Bahkan di beberapa kasus, berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru-guru SD secara acak di Jawa Tengah, beberapa siswa mereka di kelas tinggi ada yang belum bisa membaca. Pembelajaran sastra yang belum maksimal berimplikasi pada rendahnya penalaran (kelogisan), kurangnya daya kreativitas, kurangnya minat membaca dan terlebih kesadaran bersastra, serta rendahnya tanggapan intelektual dan emosional yang salah satunya didapat dari pemahaman akan bahasa dan kreativitas.

Jika ditarik benang merah, maka terdapat hubungan yang selaras antara pentingnya penguatan karakter dalam pendidikan dan pentingnya sastra dalam menanamkan karakter, maka perlu dilakukannya upaya penguatan karakter melalui sastra. Salah satu karakter yang bisa dikuatkan sekaligus berdasar fenomena perilaku karakter yang cenderung rendah ialah karakter cinta lingkungan. Sebagai negara dengan poros sentral sebagai jantung dunia, maka penanaman karakter cinta lingkungan yang bervisi secara luas dalam menciptakan lingkungan yang selaras dan seimbang perlu ditanamkan secara dini pada anak-anak di Indonesia. Hal itu tidak lepas dari peran individu dalam menciptakan lingkungan sekitar dengan baik.

Disinyalir terdapat tiga kendala yang menyebabkan kemampuan menulis cerita anak rendah, antara lain: 1) Guru kurang memiliki pengetahuan tentang pentingnya cerita bagi penguatan karakter konservasi lingkungan; 2) guru tidak cukup memiliki pengetahuan dasar mengenai teknik dasar mengajarkan keterampilan menulis cerita kepada anak; 3) guru kurang memiliki waktu yang memadai untuk memberikan keluasaan kepada siswa dalam menulis cerita. Jika ketiga kendala tersebut tidak diperhatikan, maka keterampilan ekspresi dan apresiasi anak terhadap bahasa dan sastra yang salah satunya bermuara pada penguatan karakter cinta lingkungan menjadi tidak optimal

Hingga kini, kendala-kendala tersebut belum teratasi dengan baik. Maka tentu guna dihasilkan perubahan ke arah yang lebih baik, diperlukan unjuk kerja melalui kegiatan pengabdian agar dapat berkontribusi dalam

perbaikan. Untuk meningkatkan penguatan karakter cinta lingkungan, tim pengabdian mencoba menelaah dan mendiskusikan solusi untuk diterapkan. Hasil telaah dan diskusi menjadi dasar perumusan solusi yang tepat berdasarkan kondisi mitra, yaitu: 1) pelatihan dan penyadaran tentang konsep cerita anak dan pentingnya menulis cerita anak bagi penguatan karakter, dan 2) pendampingan penulisan cerita anak berwawasan konservasi lingkungan bagi siswa SD.

Melalui ekspresi tulis sastra dengan skema penulisan cerita anak berwawasan konservasi lingkungan menjadi strategi dalam merekonstruksi paradigma tentang alam yang lebih bersahabat dengan berpijak pada tradisi/kearifan lokal (*local culture preservation*) sastra. Berdasarkan hal di atas, tujuan artikel ini ialah upaya meningkatkan karakter cinta lingkungan siswa SD melalui pelatihan penulisan cerita anak berwawasan konservasi lingkungan. Dengan tercapainya tujuan tersebut, maka diharapkan standar kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang sudah dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan akan bisa dicapai. Selain itu, pembelajaran yang diharapkan memberi bekal kecakapan hidup bagi siswa guna merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global berbasis konservasi alam melalui strategi pembelajaran bahasa Indonesia.

Cerita anak memiliki sifat khas dibandingkan dengan cerita fiksi remaja maupun dewasa. Ciri khas tersebut antara lain adanya sejumlah pantangan, penyajian dengan gaya langsung, dan adanya fungsi terapan (Sarumpaet 1976:24). Hampir sama, Nurgiyantoro (2005:218-219) mengemukakan bahwa cerita anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan fiksi dewasa. Karakteristik cerita fiksi anak sebenarnya terletak pada citra kehidupan, gambaran kehidupan (*image of life*) yang dapat dipahami sebagai penggambaran secara konkret tentang model-model kehidupan sebagaimana yang dijumpai dalam kehidupan yang sesungguhnya di dunia sehingga mudah diimajinasikan oleh pembaca anak-anak.

Selanjutnya, karakter cinta lingkungan tidak hanya berkenaan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat fisik semata, terkait dengan relasi antara manusia dengan alam, akan tetapi merambah juga pada tatanan nilai yang luas dan universal. Nilai menunjuk pada gagasan bahwa nilai itu mengacu pada sesuatu, yang secara sadar atau tidak, membuatnya diingini atau dikehendaki. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia.

Hagget (dalam Kementerian Lingkungan Hidup 2013:2) berpendapat bahwa hubungan antara perilaku manusia dengan kualitas lingkungan cukup signifikan sebagai suatu sistem ekologis. Menurut Hagget, setidaknya terdapat tiga bentuk hubungan sebagai berikut. Pertama, manusia menguasai lingkungan (*possibilism*); kedua, lingkungan memengaruhi manusia (*determinism*); serta ketiga, manusia dan lingkungan dalam hubungan seimbang (*probabilism*). Seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, hubungan antara manusia dengan lingkungan cenderung manusia lebih dominan dan eksploitatif. Dampaknya adalah terjadi degradasi lingkungan yang disebabkan oleh perilaku eksploitatif tak terkendali.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode pelatihan langsung. Metode ini dilaksanakan secara langsung, dalam arti peserta diberi materi dan penjelasan mengenai kompetensi berbagai bidang penulisan cerita, wawasan konservasi lingkungan, dan karakter cinta lingkungan dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan literasi sekaligus penguatan karakter. Dengan kata lain, metode pelatihan langsung dilakukan dalam bentuk kaji tindak yang berupa pelatihan, pendampingan, dan pembimbingan. Selain itu, peserta juga diberikan sosialisasi serta pendampingan penulisan cerita dalam bentuk: pemahaman konsep menulis cerita, konsep wawasan konservasi lingkungan, karakter cinta lingkungan, langkah-langkah menulis cerita anak berwawasan konservasi lingkungan, praktik menulis, dan cara mengevaluasi dan menemukan makna cerita agar selaras dengan tujuan pelatihan.

Adapun tahap-tahap dalam menerapkan program pengabdian ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap observasi, tahap pelatihan, dan proses evaluasi. Tahap observasi berarti pelaksana mencari tahu mengenai kebutuhan dasar dari peserta pengabdian. Dari proses tersebut, tim pengabdian dapat mengetahui aspek apa yang paling kurang pada mitra sasaran, metode apa yang diinginkan oleh mitra sasaran, dan kapan waktu yang tepat dilaksanakannya pelatihan.

Mengingat pentingnya penulisan cerita sebagai strategi penguatan karakter cinta lingkungan, maka solusi dari permasalahan yang ada dirangkai sebuah kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pembimbingan terpadu dalam pelatihan menulis cerita. Dalam penerapannya, program ini dapat dilakukan dalam tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Pengabdian Upaya Penguatan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Pelatihan Penulisan Cerita Anak Berwawasan Konservasi Lingkungan Bagi Siswa SD**

Realisasi program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk kaji tindak menggunakan pendekatan model pemberdayaan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) tahap persiapan; 2) tahap

assesment; 3) tahap perencanaan program atau kegiatan; 4) tahap pemformulasian rencana aksi; 5) tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan; serta 6) tahap evaluasi.

#### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dilakukan dengan mengumpulkan serta memilih anggota pengabdian untuk melakukan persamaan persepsi mengenai topik yang akan ditulis, yaitu mengenai pelatihan penulisan cerita anak berwawasan konservasi lingkungan bagi siswa SD. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan Kepala Sekolah dan guru kelas V dan VI SDIT Mutiara Hati Semarang.

#### **Tahap Asesmen**

Tahap ini dilakukan tim pengabdian dengan cara mengidentifikasi masalah yang dirasakan oleh mitra, yakni siswa Sekolah Dasar dan guru Sekolah Dasar. Identifikasi masalah dilakukan dengan cara survei lapangan dan wawancara tidak terstruktur kepada beberapa narasumber inti seperti Kepala Sekolah, guru kelas, dan siswa. Kegiatan survei meliputi beberapa hal seperti: 1) kondisi pembelajaran sastra khususnya terkait menulis cerita anak di sekolah serta kesadaran konservasi lingkungan di sekolah; 2) kondisi penguatan pembelajaran melalui cerita anak di lingkungan keluarga dan kesadaran konservasi lingkungan di keluarga; 3) jenis pekerjaan yang menjadi profesi orang tua; 4) buku-buku cerita penunjang baik di sekolah maupun di rumah; 5) sarana prasarana penunjang yang dimiliki oleh sekolah sebagai mitra sasaran pemberdayaan.

#### **Tahap Perencanaan Alternatif Program (Kegiatan)**

Pada tahap ini tim pengabdian secara partisipatif mencoba melibatkan mitra (masyarakat sasaran) untuk berpikir tentang masalah yang dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam upaya mengatasi permasalahan yang ada, masyarakat sasaran diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Melalui diskusi kritis terdapat dua alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan, yaitu: 1) pelatihan dan penyadaran konsep wawasan kesadaran lingkungan melalui penulisan cerita anak; 2) pendampingan penulisan cerita anak berwawasan konservasi lingkungan dalam upaya penguatan karakter cinta lingkungan.

#### **Tahap Formulasi Rencana Aksi**

Pada tahap ini tim pengabdian membantu masyarakat sasaran untuk memformulasikan gagasan dalam bentuk rancangan atau rencana kerja secara tertulis mengenai kegiatan yang akan dilakukan. Tim pengabdian bersama mitra mengagendakan kegiatan sosialisasi dan teknis pelaksanaan pendampingan dalam penulisan cerita anak.

#### **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahap ini masyarakat sasaran mengimplementasikan agar apa yang telah dirumuskan bersama-sama dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan kedua belah pihak.

Tahap ini merupakan puncak implementasi kegiatan. Kegiatan pelaksanaan dilakukan dengan dua tahap. Tahap pertama dilakukan dengan pelatihan dan penyadaran cinta lingkungan (penguatan karakter cinta lingkungan). Kegiatan yang dilaksanakan di SDIT Mutiara Hati itu diisi dengan beberapa materi pokok berkaitan dengan: (1) pentingnya literasi (membaca dan menulis); (2) pentingnya penguatan cinta lingkungan, dan (3) cerita anak sebagai strategi penting dalam penguatan karakter maupun literasi.

Tahap kedua dilakukan dengan program pendampingan dan penerapan kegiatan menulis cerita anak oleh siswa kelas V dan VI. Tahap ini diawali dengan pembentukan grup *whatsapp* yang akan menjadi media utama dalam proses pendampingan.

#### **Tahap Evaluasi**

Pada tahap ini dilakukan sebagai proses pengawasan dari guru dan fasilitator terhadap program pemberdayaan yang telah dilakukan. Evaluasi sebaiknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat bersama-sama dengan fasilitator dan dilaksanakan selama dan setelah proses pembimbingan dan pelatihan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan melibatkan masyarakat mitra untuk mengetahui bagaimana respon mitra terhadap program yang telah dilakukan. Kegiatan evaluasi program dilakukan dengan kegiatan wawancara.

Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui: 1) Guru merasa senang dengan kegiatan pelatihan dan penguatan menulis cerita anak berwawasan konservasi lingkungan, 2) metode yang dilakukan dalam penggalan ide dan permasalahan lingkungan dianggap sesuai, dan 3) Guru Bersama orang tua memiliki peran sentral dalam penguatan karakter cinta lingkungan dan cerita anak bisa menjadi salah satu strategi dalam penguatan karakter tersebut.

#### **Peranan Kegiatan Pengabdian Penulisan Cerita Anak Berwawasan Konservasi Lingkungan dalam Penguatan karakter Cinta Lingkungan**

Cerita anak memiliki peran strategis dalam menanamkan karakter cinta lingkungan pada anak. Pada dasarnya cerita menawarkan dan mendialogkan kehidupan dengan cara-cara yang menarik dan konkret. Melalui berbagai cerita anak tersebut, anak-anak maupun kita yang dewasa dapat memperoleh berbagai informasi yang diperlukan dalam kehidupan. Selain itu, berbagai informasi tersebut nantinya diharapkan dapat menjadi bekal dalam mempelajari dan menyikapi berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang bisa membangun kepribadian

seorang anak, salah satunya adalah permasalahan lingkungan, baik itu kerusakan lingkungan maupun pelestarian lingkungan.

Cerita anak yang unggul itu antara lain mengandung nilai personal dan nilai pendidikan bagi pembacanya, yaitu kalangan anak-anak. Huck, Hepler, dan Hickman (dalam Subyantoro 2007:12) merinci kedua nilai itu sebagai berikut. Cerita anak itu mengandung nilai personal apabila mampu (1) memberikan kesenangan, (2) menawarkan narasi sebagai cara bernalar, (3) mengembangkan imajinasi, (4) memberikan beraneka ragam pengalaman, (5) mengembangkan kemampuan pandangan dari dalam (*insight opinion*) terhadap perilaku manusia, dan (6) menghadirkan pengalaman universal. Cerita anak itu mengandung nilai pendidikan apabila mampu (1) mengembangkan kemampuan berbahasa, (2) mengembangkan kemampuan membaca, (3) mengembangkan kemampuan bercerita, (4) menunjang kemampuan menulis, dan (5) memperkenalkan kekayaan sastra anak.

Selanjutnya, terkait dengan perilaku masyarakat peduli lingkungan, hal ini tidak terlepas dari tingkat pengetahuan dan sikap tentang berbagai hal yang berkaitan dengan lingkungan. Fishbein dan Ajzen (dalam Kementerian Lingkungan Hidup 2013:3) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah dasar bagi pembentukan keyakinan. Keyakinan tersebut pada tahap berikutnya menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan sikap dan perilaku. Dalam hal ini, perilaku masyarakat terhadap lingkungan mencakup pemanfaatan dan perlakuan terhadap berbagai sumber daya seperti air, lahan, udara, energi dan sebagainya.

Kiswanto (dalam Kutanegara 2014:102) merumuskan 14 variabel pengukur pengetahuan peduli lingkungan hidup. (1) Membakar sampah mencemari udara, (2) menanam tanaman menjadikan udara lebih segar, (3) meningkatnya karbondioksida di atmosfer menyebabkan semakin memanasnya suhu bumi, (4) membiarkan air mengalir tanpa digunakan berpeluang menyebabkan pemborosan air, (5) rumah tangga perlu menyediakan area resapan air, (6) menghemat listrik berarti menghemat bahan bakar, (7) mematikan alat elektronik jika tidak digunakan adalah langkah menghemat listrik, (8) menggunakan kendaraan umum ketika bepergian berarti menghemat bahan bakar, (9) melakukan perawatan kendaraan berarti menjaga lingkungan, (10) satwa yang dilindungi boleh dipelihara perorangan dan bagian tubuhnya dapat diperjualbelikan, (11) mengonsumsi bahan makanan yang diproduksi lokal berarti menghemat bahan bakar, (12) tumbuhan dilindungi boleh dipelihara, dimiliki, dan diperjualbelikan perorangan, (13) sampah plastik, sampah makanan, sampah kertas, dan sampah lainnya perlu dipilah sebelum dibuang, dan (14) sampah yang mengandung bahan kimia sebaiknya dikubur.

Karakter cinta lingkungan menunjukkan dasar hubungan antara pribadi dengan lingkungan alam di sekitarnya. Kualitas lingkungan sangat bergantung pada kualitas manusia. Apabila seseorang memiliki karakter konsevasi lingkungan, ia tentu memiliki rasa bertanggung jawab terhadap kondisi lingkungannya. Ini merupakan salah satu bentuk mencintai tanah airnya, yaitu dengan ikut serta menjaga serta melestarikan lingkungannya. Dengan karakter kepedulian lingkungan yang tinggi, diharapkan seseorang juga akan memiliki kepedulian sosial yang mendasarkan pada pengetahuannya akan hak dan kewajiban terhadap konservasi lingkungan.

### **Dampak Kegiatan Penulisan Cerita Anak Berwawasan Konservasi Lingkungan dalam Penguatan karakter Cinta Lingkungan**

Pelatihan penulisan cerita anak berwawasan konservasi lingkungan dalam upaya penguatan karakter ini memberikan beberapa dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi anak sekaligus penguatan karakter cinta lingkungan, khususnya pada siswa SD kelas rendah. Beberapa dampak positif tersebut telah diamati dengan beberapa cara, antara lain melalui observasi langsung dan wawancara kepada siswa, guru, serta orang tua. Dampak positif tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Pelatihan penulisan cerita anak berwawasan konservasi lingkungan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menggali berbagai permasalahan lingkungan dan menjadikannya sebagai model dalam pengagasan konservasi lingkungan.
- 2) Pelatihan penulisan cerita anak ini diperuntukkan bagi anak usia 10-12 tahun agar dapat menguasai kemampuan-kemampuan dasar keterampilan bahasa. Hal tersebut selaras dengan program pemerintah dalam meningkatkan kemampuan anak dalam literasi.
- 3) Pelatihan menulis cerita anak mengedepankan literasi untuk mengondisikan anak dengan pembelajaran abad-21 di era disruptif.
- 4) Memberikan pemahaman terhadap karakter cinta lingkungan sekaligus penerapannya dalam salah satu pembelajaran di sekolah serta pembiasannya di lingkungan keluarga melalui pembimbingan orang tua.
- 5) Memberikan bekal kecakapan hidup guna merespons situasi lokal, regional, nasional, dan global menjadi tujuan umum yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik melalui pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.
- 6) Memberikan manfaat yang penting pada guru Sekolah Dasar dalam mengembangkan berbagai model, strategi, metode, pendekatan inovatif dan variatif dalam upaya meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran bahasa sastra dan keterampilan berbahasa dan bersastra. Selain itu, guru dapat mengembangkan kreativitas kontekstual bagi peningkatan mutu pendidikan sesuai dengan era perubahan iptek dan teknologi. Dengan kata lain, penekanan dalam pembelajaran antara kecakapan hidup dengan

substansi mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan dapat dilakukan secara seimbang. Untuk sampai kepada tujuan tersebut, guru berperan sentral di dalam proses pembelajaran, termasuk salah satunya adalah pemanfaatan pendekatan pembelajaran.

#### 4. KESIMPULAN

Secara fundamental, fungsi pembelajaran sastra untuk anak, khususnya siswa SD memegang peranan penting berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, kecerdasan emosional, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan yang bermuara pada pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan anak sebagai manusia itu sendiri. Hal inilah yang melatarbelakangi pemanfaatan sastra dalam penguatan karakter, salah satunya cinta lingkungan.

Karakter cinta lingkungan pada dasarnya merupakan karakter yang harus dimiliki seseorang untuk peduli terhadap lingkungan di sekitarnya. Bentuk kepedulian tersebut diwujudkan dalam wujud baik pengetahuan maupun tindakan yang dapat menjaga, mencegah, maupun ikut serta dalam kegiatan yang dapat memperbaiki kerusakan lingkungan.

Realisasi program kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk kaji tindak menggunakan pendekatan model pemberdayaan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) tahap persiapan; 2) tahap assesment; 3) tahap perencanaan program atau kegiatan; 4) tahap pemformulasian rencana aksi; 5) tahap pelaksanaan (implementasi) program atau kegiatan; serta 6) tahap evaluasi.

Saran yang bisa direkomendasikan yakni hendaknya guru bisa berinisiatif dalam mengembangkan inovasi pembelajaran melalui strategi, metode atau pengembangan media dalam pembelajaran menulis cerita. Selain itu, guru berinisiatif dalam menambah pengetahuan dan mengakses teknologi guna meningkatkan pengetahuan. Hal ini akan memberikan manfaat yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan demikian, guru dapat memberikan peran dalam menyiapkan peserta didik dengan baik sehingga memberikan pengaruh positif bagi peningkatan kecakapan hidup dan karakter di masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ampera, Taufik. (2010). *Pengajaran Sastra*. Widya Padjadjaran. Bandung
- Andriani D. Pentingnya Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak [Internet]. Vol. 16, Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi. 2018. p. 97–110. Available from: <https://lifestyle.bisnis.com/read/20180717/236/817246/pentingnya-meningkatkan-kemampuan-membaca-anak>
- Cullinan, B. E., & Galda, L. (1994). *Literature and the Child*. Harcourt Brace College Publishers.
- Depdikbud. (1994). *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum Pendidikan Dasar: GBPP Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Hunt, P. (1991). *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Blackwell Oxford.
- Hurlock, B. Elizabeth (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Ismawati, Esti. (2013). *Pengajaran Sastra, Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktifitas*. Ombak: Yogyakarta.
- Lynch-Brown, C., & Tomlinson, C. M. (1998). *Essentials of Children's Literature*. Allyn & Bacon.
- Lukens, R. J. (2003). *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. (2004). Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry*, 15(3), 197–215. [https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503\\_02](https://doi.org/10.1207/s15327965pli1503_02)
- Medress, Amanda. 2008. *Storybooks: A Teaching Tool for Sustainability*. [http://digitalcollections.sit.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1057&context=isp\\_collection](http://digitalcollections.sit.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1057&context=isp_collection). Diakses Maret 2021.
- Mirnawati, Mirnawati. (2015). "Tinjauan terhadap Problematika Pembelajaran Sastra Indonesia pada Pendidikan Formal." *Aksara*, vol. 16, no. 1.
- Nurgiantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rothlein, Liz dan A.M.Meinbach. (1991). *The Literature Connection*. USA. Scott Foresman Company.
- Seitenov, A. S., Aubakirova. R. Zh., Mischchenko, E. V., Kostyunina, A. A., dan Scevchenko. N. B. (2020). Development of Social Intelligence in Preschool Children by Art Therapy: Case Study of Oyna Educational Centre. *International Journal of Journal Learning, Teaching and Educational Research Vol. 19, No. 5, pp. 276-288*.